

**AKSESIBILITAS PETANI TERHADAP LEMBAGA KEUANGAN  
(Studi Kasus Pada Petani di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu  
Kabupaten Bojonegoro)**

Dhianon Supanggih dan Slamet Widodo  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura  
dhianon.sp@gmail.com dan me@slametwidodo.com

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilakukan di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Bojonegoro. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui aksesibilitas petani Desa Sidodadi terhadap lembaga keuangan dan pola perilaku petani dalam akses modal usahatani. Lokasi ditentukan secara purposive, sementara untuk pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode interaktif terdiri dari reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa petani melakukan akses modal ke Bank BRI, KSP Mitra Usaha, Kelompok Tani, Toko pertanian. Alasan utama peminjaman modal karena masih kurangnya modal pribadi, biaya hidup tinggi, masih tergantung terhadap sektor pertanian. Kendala akses modal yaitu masih belum merata jangkauan kredit ke pedesaan, sumberdaya manusia yang belum memadai. Pola perilaku yang tercipta dari petani adalah pemilik lahan luas dan sedang mayoritas memilih KSP Mitra Usaha dan BRI. Pemilik lahan sempit memilih KSP Mitra Usaha, Kelompok Tani, toko pertanian.*

Kata Kunci: aksesibilitas, petani, pola perilaku petani, lembaga keuangan

**ACCESSIBILITY OF FARMER TO THE FINANCIAL INSTITUTION  
(Case Study of Farmer in Sidodadi Village Sukosewu Sub-District  
Bojonegoro Regency)**

**ABSTRACT**

*This research was conducted in the Sidodadi village, Sukosewu, Bojonegoro districts. The purpose of the study was to determine the accessibility of Sidodadi's farmer against financial institutions and behavior patterns of farmers in farming capital access. The location chosen purposively, while for sampling method using stratified random sampling. Data were analyzed qualitatively with an interactive method consist of data reduction, data display, making conclusions. The results of the study illustrates that farmers capital access to BRI, KSP Mitra Usaha, farmer groups, farm shop. The main reason of capital lending are insufficient private capital of farmer, high cost of living, it is still dependent on agriculture. Constraint of capital access are still not spread of reach into rural credit, incapable human resources. Behavior patterns which created are large area owner and middle owners majority chose KSP Mitra Usaha and BRI. small area owner selecting KSP Mitra Usaha, farmer groups, farm shop.*

Keywords: accessibility, farmers, financial institutions.

## PENDAHULUAN

Pertanian adalah sektor yang penting terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat Indonesia serta masih berperan dalam perkembangan perekonomian. Kegiatan pertanian meliputi bidang usaha mencakup tanaman, peternakan, perikanan, serta kegiatan didalamnya (Fatah, 2006). Kategori pertanian Indonesia masih bersifat gurem yang identik dengan kemiskinan. Desa Sidodadi memiliki luas 541,6 Ha yang setengah luas wilayahnya merupakan lahan potensial pertanian dan pertaniannya juga masih bersifat gurem (BPP Sukosewu, 2009). Dinamika kehidupan pertanian pedesaan, misalnya gagal panen, serangan hama dan penyakit, iklim yang tidak dapat diprediksi, harga jual anjlok, sulit mendapatkan pupuk. Segala permasalahan tersebut menjadikan mata rantai permasalahan baru yang akan muncul. Termasuk dalam hal permodalan, Petani akan merasa kesulitan memulai musim tanam yang akan datang jika hasil panen musim yang lalu tidak mencukupi. Alternatif solusi yang dapat dilakukan oleh petani adalah melakukan akses modal usahatani ke lembaga keuangan. Soetrisno (2006), menambahkan bahwa modal adalah faktor internal yang penting dalam pelaksanaan usahatani yang dijalankan petani. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui aksesibilitas yang dilakukan oleh petani di Desa Sidodadi terhadap lembaga keuangan. (2) Mengetahui secara pasti pola perilaku petani dalam melakukan akses modal usahatani ke lembaga keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Sidodadi Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Dasar pemilihan lokasi karena Desa Sidodadi wilayahnya mayoritas merupakan lahan pertanian (setengah luas total).

### Metode Penentuan Responden

Responden ditentukan dengan metode *stratified random sampling* yang didasarkan atas luas kepemilikan lahan. (1) kategori luas dengan kriteria  $\geq 1$  Ha, (2) kategori sedang dengan kriteria  $0,5 < x < 1$  Ha, (3) kategori sempit dengan kriteria  $< 0,5$  Ha. Sampel ditentukan sebanyak 30 orang, karena menurut Sugiyono (2009), ukuran sampel yang layak dalam sebuah penelitian yaitu antara 30 sampai 500 sampel. Proporsi setiap strata menurut Supardi (2005), ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut:

Proporsi jumlah sampel kategori  $x = (\text{jumlah total sampel kategori } x / N) \times n$

Dimana N adalah total populasi sampel, n adalah jumlah sampel yang diinginkan.

### Metode Analisis Data

Mengetahui aksesibilitas serta gambaran pola perilaku petani dalam mengakses modal ke lembaga keuangan maka data yang terhimpun dianalisis secara kualitatif dengan metode interaktif yang terdiri dari: (1) reduksi data merupakan proses penyederhanaan, penajaman data yang masih umum, (2) display data merupakan penyajian data yang sudah berupa data setengah jadi serta sudah memiliki alur yang jelas, serta dilakukan pula proses evaluasi. (3) pengambilan keputusan merupakan langkah yang bertujuan untuk mengecek kebenaran dengan fenomena di lapangan (Milles dan huberman dalam Herdiansyah, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

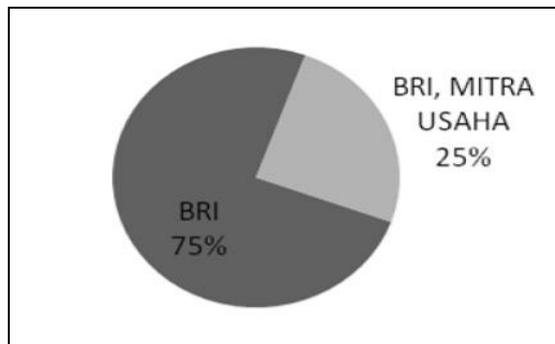
### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sidodadi adalah salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Sukosewu kabupaten Bojonegoro. Secara geografis Desa Sidodadi terletak pada 7°12' lintang selatan dan 111°55' bujur timur, dan berada pada ketinggian 500 meter dpl dan memiliki topografi wilayah yang sebagian besar dataran landai. Tipe iklim yang dimiliki adalah zona agroklimat B2 dengan bulan basah 7 bulan dan bulan kering selama 5 bulan. Curah hujan Desa Sidodadi dalam setahun rata-rata 2000-3000 mm. Temperatur udara rata-rata adalah 27-33°C. Jenis tanah yang dominan adalah grumosol dan regisol. Secara administratif Desa Sidodadi terbagi menjadi 5 dusun yaitu dusun Bitingan, Kedung papak, Balong, Gempol dan Kendal. Jumlah penduduk di Desa Sidodadi pada tahun 2013 berjumlah 5.630 jiwa yang terdiri dari 2.876 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.754 jiwa berjenis kelamin perempuan dari jumlah kepala keluarga sebesar 1.545 KK. Serta memiliki kepadatan penduduk 103,9 per Km (Profil Desa Sidodadi, 2013).

### Karakteristik Responden

Sebaran jenis kelamin yang ada pada responden sangat mencolok yaitu 7% perempuan dan 93% laki-laki. Mayoritas responden yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SD/ sederajat sebesar 60%, kemudian diikuti dari SLTP/ sederajat dengan 20%, SLTA/ sederajat 17%, dan yang terakhir yaitu S1 sebesar 3%. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki merupakan faktor yang mempengaruhi pola perilaku petani dalam mengakses modal usahatani, sebaran responden adalah sebagai berikut:

### Kategori luas

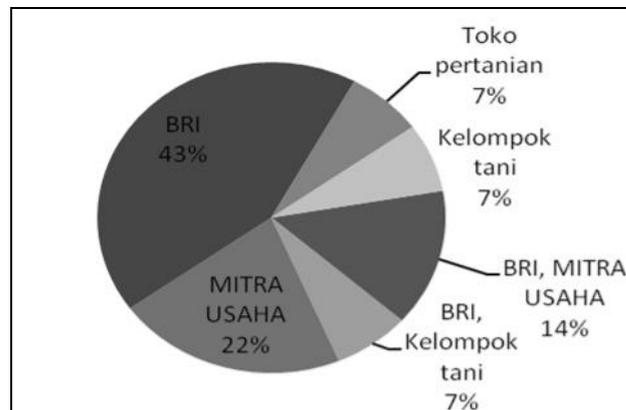


Sumber: Data Primer Diolah, 2013

**Gambar 1**  
**Pola Peminjaman Responden Kategori Luas**

Interpretasi dari diagram di atas bahwa responden yang tergolong kategori luas yang memiliki luas lahan di atas 1 Ha, cenderung memilih BRI sebagai pilihan dalam peminjaman modal usahatani yaitu sebanyak 3 petani atau 75%. Sisanya memiliki pola yaitu menggunakan BRI dan KSP Mitra Usaha sejumlah 1 orang atau 25%.

**Kategori sedang**

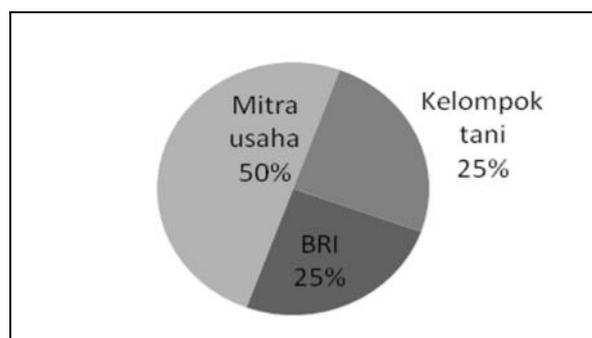


Sumber: Data Primer Diolah, 2013

**Gambar 2**  
**Pola Peminjaman Responden Kategori Sedang**

Kategori sedang didasarkan pada responden memiliki luas lahan 0,5 x < 1 Ha. Jumlah responden yang masuk dalam kategori sedang adalah 14 orang. Responden terhitung ada 6 orang yang menjadikan BRI sebagai pilihan hal ini merupakan jumlah terbesar yaitu 43%. Sementara yang lain menjatuhkan pilihan ke beberapa lembaga yang lain misalnya kelompok tani, toko pertanian. Alasan responden memilihnya adalah adanya persepsi negatif (bunga yang tinggi, proses yang ribet, takut berhutang dengan sistem bunga) mengenai lembaga keuangan formal, dinilai kelompok pertanian dan toko pertanian memiliki prosedur yang *simple* bagi petani. Jumlah yang dipinjam yang dapat diakses terbatas jika memilih toko pertanian (pinjaman: pupuk, obat-obatan).

**Kategori sempit**



Sumber: Data Primer Diolah, 2013

**Gambar 3**  
**Pola Peminjaman Responden Kategori Sempit**

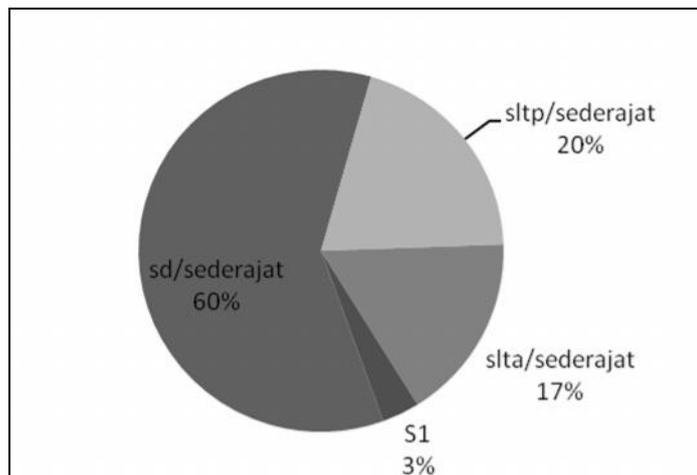
Kategori sempit didasarkan pada responden memiliki luas lahan < 0,5 Ha. Jumlah responden yang masuk kategori sempit adalah 12 responden. Sebaran terbanyak responden menjatuhkan pilihan kepada KSP Mitra Usaha yaitu 6

orang dengan presentase 50%. Responden juga ada yang memilih kelompok tani yaitu 3 orang atau 25%, karena ketidaktahuannya mengenai lembaga-lembaga lain yang disebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu masih tersisa 3 responden yang memilih BRI sebagai sumber pendanaan.

Secara garis besar hasil dari penelitian menggambarkan bahwa petani sudah melakukan intensitas akses modal yang tinggi, ditandai dengan terciptanya variasi pola perilaku yang beranekaragam. Intensitas petani dalam melakukan akses modal akan berpengaruh dalam produktivitas pertanian yang dihasilkan. Hasil serupa juga digambarkan oleh Witjaksono, dkk (2012), di daerah Bantul mengenai petani bawang merah yang produktivitasnya juga dipengaruhi oleh tingkat intensitas aksesibilitas modalnya.

**Permasalahan Petani**

Dunia pertanian memang tidak akan pernah lepas dari yang namanya permasalahan. Pada dasarnya permasalahan yang ada di sektor pertanian terbagi menjadi dua yaitu: 1). **Agroklimat**, dari segi ini permasalahan dititikberatkan pada pengaruh iklim terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Pertanian dan iklim sangat erat kaitanya, perubahan pada iklim akan membawa efek domino bagi dunia pertanian. Contohnya yaitu kondisi tanaman itu sendiri, organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit, gulma). 2). **Sosial ekonomi**, a). **Sumberdaya manusia** adalah salah satu contohnya. realitanya SDM petani sangat berpengaruh pada tingkat adopsi teknologi yang disalurkan oleh penyuluh dan pihak-pihak lainnya. Penilaian SDM petani pada umumnya didasarkan pada tingkat pendidikan yang ditempuh. Dari hasil penelitian yang dilakukan masih banyak responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah jika ditinjau dari sajian data berikut:



Sumber: Data Primer Diolah, 2013

**Gambar 3.**  
**Tingkat Pendidikan Responden**

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat SDM yang rendah ditinjau dari pendidikan terakhir yang ditempuh. Dikatakan

rendah karena sebanyak 60% masih lulusan SD, b). **Luas lahan terbatas**, Nugrayasa (2012), menyatakan salah satu dari kendala yang membelit para petani di Indonesia adalah lahan yang semakin menurun, baik dari produktivitas maupun kuantitas luasnya. Dari segi produktivitas, lahan pertanian saat ini sudah mengalami penurunan kesuburan tanah karena terlalu banyak penggunaan pupuk anorganik sehingga lahan akan terdegradasi, sementara kuantitasnya seiring dengan pesatnya perkembangan populasi manusia dan perkembangan industrialisasi, hal ini dapat memicu terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman dan pendirian pabrik-pabrik untuk kepentingan industri, c). Faktor lain yang mempengaruhi jalannya usahatani adalah **modal**. Soetrisno (2006), dalam bukunya yang menyatakan bahwa modal adalah salah satu faktor internal yang penting dalam pelaksanaan usahatani yang dijalankan oleh petani. Petani skala kecil atau lebih dikenal sebagai petani gurem mendapatkan modal biasanya dari penyisihan pendapatan usahatani sebelumnya. Dengan kondisi yang masih menghadapi *risk of uncertainly*, maka petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan, ditambah beban kebutuhan keluarga sehari-hari. Keadaan ini yang dapat menyebabkan terjatuh sistem pinjaman yang merugikan petani. Tidak jarang petani melakukan peminjaman modal usahatani ke berbagai tempat. Peminjaman modal usahatani dilakukan ke lembaga keuangan formal (bank, koperasi simpan pinjam, kelompok tani, KUD) ataupun nonformal (rentenir, *bank titil*). Jigang (2007), menyatakan bahwa di China, keberadaan lembaga keuangan dalam penyediaan modal bagi petani sangat membantu dalam peningkatan pendapatan petani di pedesaan. Kendala yang terjadi dalam penyaluran informasi mengenai lembaga keuangan adalah keterbatasan informasi, keterbatasan akses, keterbatasan SDM dan masih banyak keterbatasan yang lain.

### **Akses Terhadap Lembaga Keuangan**

#### **Profil Lembaga Keuangan**

1. Bank BRI adalah salah satu bank umum milik pemerintah yang menyediakan layanan kredit bagi masyarakat dengan bunga pinjaman bersaing. Untuk layanan di pedesaan BRI menggunakan sistem kantor cabang pembantu di setiap kecamatan. Petani Desa Sidodadi menggunakan dua kantor cabang dari BRI yaitu kantor cabang pembantu di Kecamatan Kapas dan Kantor cabang pembantu di Kecamatan Balen. Petani mengakses dua jenis pinjaman yaitu KUPEDDES (Kredit Umum Pedesaan) dan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi).
2. KSP Mitra Usaha Bojonegoro, Sumber pendanaan lain yang dijadikan tempat untuk memperoleh modal usahatani petani Desa Sidodadi adalah Koperasi Simpan Pinjam Mitra Usaha Bojonegoro. KSP Mitra Usaha merupakan koperasi simpan pinjam yang memberikan pinjaman kepada nasabah dengan bunga tertentu. Pihak koperasi menyediakan pinjaman mulai dari Rp 1.000.000,- sampai Rp 10.000.000,- dengan menggunakan jaminan Buku Pemilik Kendaraan Bermotor (BPKB). Sementara untuk pinjaman hingga Rp 100.000.000,- menggunakan jaminan sertifikat tanah. Nasabah yang datang bervariasi, akan tetapi mayoritas dari kalangan petani, pedangang, dan umum.
3. Kelompok tani, Kelompok tani adalah sebuah wadah yang menyatukan petani di suatu wilayah tertentu yang didasari latar belakang yaitu kenyataan petani yang masih lemah dalam mengakses informasi mengenai aspek

produksi, aspek kelembagaan dan sumber informasi lainnya. Peran kelompok tani sangat vital pada era pembangunan pertanian saat ini. Terutama dalam pengaliran informasi vertikal antara instansi pemerintahan kepada petani. Kelompok tani yang terdapat dalam lingkup penelitian adalah: 1). Kelompok tani Sido Makmur terletak di Dukuh Balong, diketuai oleh Bapak Samuji, beranggotakan 150 petani. 2). Kelompok tani Rukun Sari terletak di Dukuh Bitingan, diketuai oleh Bapak Sukarman, beranggotakan 120 petani. 3). Kelompok tani Mukti Sari terletak di Dukuh Kedung Papak, diketuai oleh Bapak Sudarmono, beranggotakan 56 petani. 4). Kelompok tani Sumber Makmur terletak di Dukuh Kendal, diketuai oleh Bapak Suwarno, beranggotakan 125 petani.

4. Toko pertanian, Toko pertanian adalah tempat bagi petani untuk mendapatkan keperluan untuk usahatani yang dilakukan. Sarana produksi yang disediakan toko pertanian antara lain: pupuk, bibit, obat-obatan, peralatan penunjang usahatani. Petani sering kali membeli dengan sistem bayar panen, demikian pula yang ditemukan pada petani yang ada di Desa Sidodadi.

#### **Proses Peminjaman Modal Usahatani**

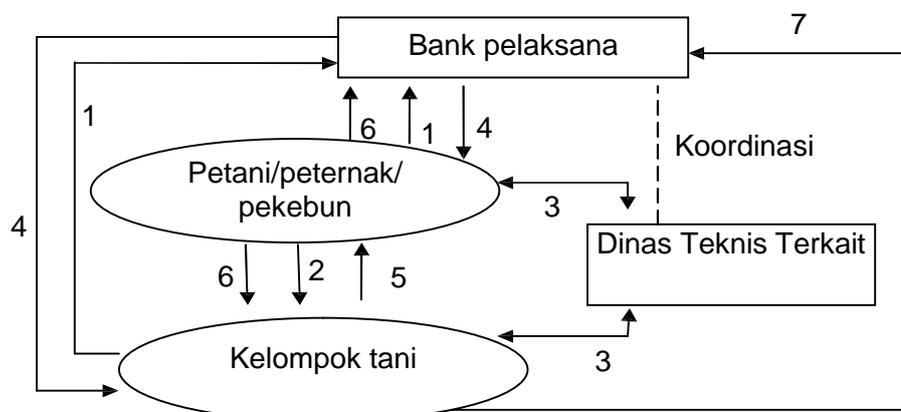
1. Bank Rakyat Indonesia adalah bank umum milik negara yang memberikan berbagai layanan keuangan nasabah. Layanan yang ditawarkan diantaranya: simpanan, pinjaman, jasa bank. Yang menjadi pembahasan kali ini adalah layanan pinjaman, terutama yang ditujukan kepada petani. Responden penelitian menggunakan dua layanan kredit yang disediakan oleh pihak bank yaitu:

**Kredit mikro**, Kredit mikro yang digunakan oleh petani Desa Sidodadi adalah KUPeDES (Kredit Umum Pedesaan), dimana kredit ini bersifat umum untuk semua sektor ekonomi. Meliputi pertanian, perdagangan, perindustrian, maupun jasa. Pada penggalan informasi responden, alasan mengapa melakukan peninjaman uang ke bank adalah: modal usahatani yang masih belum cukup, kebutuhan keluarga yang tinggi.

Dalam prosedur pengajuan kredit Bank BRI dari jenis KUPeDES. Petani jika berkeinginan untuk mengajukan kredit ini harus menyertakan sertifikat tanah sebagai agunan, fotocopi kartu keluarga, fotocopi KTP, surat keterangan dari desa. Pihak Bank akan melakukan pemeriksaan kelengkapan dokumen yang kemudian akan didisposisikan ke bagian mantri KUPeDES. Mantri KUPeDES adalah bagian yang bertanggung jawab atas kelengkapan dokumen serta melakukan survei ke lokasi calon penerima kredit yang bertujuan untuk melakukan penggalan informasi tujuan pengajuan kredit, melakukan penilaian terhadap calon penerima apakah pada masa mendatang merupakan nasabah yang menguntungkan atau tidak. Dari hasil survei mantri KUPeDES maka pihak Bank akan membuat keputusan mengenai layak atau tidaknya petani menerima kredit yang kemudian akan dilanjutkan dengan penandatanganan akad perjanjian kredit antara pihak Bank dengan petani. Pengambilan kredit bisa dilakukan tiga hari pasca penandatanganan akad kredit. Bunga kredit KUPeDES BRI menggunakan jenis suku bunga *flat rate* sebesar 2% dari total pinjaman, yaitu perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode sehingga jumlah angsuran atau cicilan setiap periode pun tetap, sampai pinjaman lunas.

**KKPE**, adalah kredit modal kerja yang diberikan kepada petani, peternak, pekebun yang tergabung dalam kelompok tani dan/atau koperasi. Tujuan dari adanya KKPE yaitu membantu petani, peternak, pekebun dari segi pembiayaan secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Selain itu juga untuk mendukung peningkatan produksi dalam upaya peningkatan ketahanan pangan nasional dan ketahanan energi lain melalui pengembangan tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan baku energi nabati. Dalam pelaksanaannya KKPE disalurkan melalui Bank umum (BRI, Mandiri, BNI, Bukopin, CIMB niaga, Agroniaga, BCA, Artha Graha) dan Bank Pembangunan Daerah (BPD Sumut, Sumbar, Sumsel, DIY, Jatim, Bali, Sulsel, Kalsel, Papua, Riau, dan NTB).

Jawa timur memiliki keragaan penyaluran KKPE cukup baik menurut Sayaka (2011), karena jumlah kreditnya melampaui plafon yang telah ditetapkan, selain itu juga jumlah kredit macet juga relatif kecil. Kendalan dalam penyaluran KKPE adalah pada agunan yaitu sertifikat tanah yang beratasnamakan pemilik sendiri yang harus mendapat rekomendasi Kepala Desa setempat. Suku bunga KKPE adalah 4% per tahun menurun pokok. Jangka waktu maksimal pelunasan adalah 24 bulan. Petani dapat mengajukan kredit lagi apabila pinjaman sebelumnya sudah lunas. Kelompok tani yang pernah mengajukan KKPE adalah kelompok tani Sumber Makmur Dukuh Kendal. Jumlah pinjaman sebesar Rp. 50.000.000,- yang disalurkan ke 10 anggota kelompok taninya.



Sumber: Gatot, 2012

**Gambar 4**  
**Prosedur Penyaluran KKPE Melalui Petani/Peternak/Pekebun Secara Individu atau Kelompok Tani**

Keterangan :

- Petani/peternak/pekebun yang langsung mengajukan kredit secara individu maka harus menyusun Rencana Kebutuhan Usaha (RKU) dan bagi kelompok tani menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) dengan bantuan Dinas Teknis setempat atau penyuluh pertanian.
- Pejabat yang telah diberi kuasa oleh Dinas Teknis setempat/penyuluh pertanian mensahkan RKU ataupun RDKK

- c. RKU ataupun RDKK petani yang telah disahkan, maka langsung diajukan ke Bank pelaksana
- d. Bank meneliti kelengkapan dokumen yang diajukan, apabila layak maka pihak bank menandatangani akad kredit dengan petani yang mengajukan kredit dan atau dengan kelompok tani, selanjutnya menyalurkan KKPE kepada kelompok tani
- e. Kelompok tani meneruskan KKPE kepada petani yang menjadi anggota kelompok tani
- f. Petani/peternak/pekebun yang secara individu, maka pengembalian langsung ke Bank pelaksana, dan jika melalui kelompok tani maka pengembalian ke kelompok tani terkait
- g. Kelompok tani mengembalikan KKPE langsung kepada Bank pelaksana sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

**KSP Mitra Usaha**, adalah salah satu sumber untuk memperoleh modal usahatani bagi petani Desa Sidodadi. Koperasi menyediakan kredit dengan bunga bersaing dengan lembaga keuangan yang lain. Proses yang cepat dan prosedur yang mudah menjadi alasan petani untuk menjadikan KSP Mitra Usaha sebagai sumber pendanaan. Bunga pinjaman kredit adalah 2,75% per bulan dari total pinjaman.

**Kelompok tani**, Kelompok tani memang tidak secara langsung dapat memberikan bantuan terhadap petani, akan kelompok tani merupakan *fasilitator* antara petani dengan lembaga pelaksana kredit. *Fasilitator* terdefiniskan sebagai perantara yang menjembatani keinginan petani dalam mengakses modal usahatani yang berupa kredit lunak terhadap lembaga penyelenggara. Contoh kelompok tani dalam penelitian dalam penelitian yang menjadi *fasilitator* adalah kelompok tani Sumber Makmur Duku Kendal, Sidodadi. KKPE adalah program kredit yang pernah dijalankan oleh kelompok tani Sumber Makmur.

**Toko pertanian**, Toko pertanian adalah kios yang menjual khusus untuk keperluan pertanian. Toko pertanian menawarkan prosedur yang ada di toko pertanian sangat mudah, beda dengan lembaga-lembaga yang lain terkesan ribet.

### **Kendala Petani dalam Mengakses Ke Lembaga Keuangan**

Upaya petani dalam upaya pemenuhan kebutuhan usahatani memang tidak serta merta lancar, hambatan adalah hal yang tak terpisahkan didalamnya. Termasuk dalam segi permodalan, petani seringkali merasa kesulitan dalam mengakses modal ke lembaga keuangan. Kendala-kendala yang ada dalam proses tersebut adalah: a). Tingkat pendidikan yang rendah. b). Bagi beberapa petani masih melekatnya anggapan bunga bank itu *menjerat*. c). Kurangnya informasi mengenai lembaga keuangan terkait. d). Tidak maksimalnya peran penyuluh pertanian dalam penyaluran informasi. e). Terkendala pada agunan yang digunakan (tanah yang belum bersertifikat).

### **Persepsi Petani Terhadap Lembaga Keuangan** **Persepsi Positif**

Persepsi positif terhadap keberadaan lembaga keuangan memang diperlukan untuk menjaga keberlanjutan dari kredit yang akan berjalan selanjutnya. Persepsi yang dihasilkan petani juga akan mempengaruhi sikap lembaga keuangan dalam pemberian kredit, terutama dalam aspek *trust* lembaga

keuangan terhadap petani. Ishak (2012), menjelaskan bahwa jika persepsi yang tercipta baik, maka lembaga keuangan mikro agribisnis akan dapat lebih berperan dalam kemajuan usahatani yang dijalankan, pada kasus ini terjadi di daerah Bengkulu. Dibawah ini adalah persepsi yang digambarkan responden mengenai lembaga keuangan yang ada: a). Petani menganggap Lembaga keuangan formal adalah sumber pembiayaan yang dapat meringankan permasalahan dari segi modal. b). Petani menilai bunga yang diberikan pihak bank adalah rendah. c). Proses tidak sesulit dari yang diperkirakan. d). Pihak bank akan menaruh kepercayaan kepada petani jika memang memiliki riwayat kredit yang bagus.

### Persepsi Negatif

Persepsi negatif terbentuk dari berbagai latar belakang dari petani yang merupakan responden dalam penelitian ini. Latar belakang bisa berasal dari tingkat pendidikan yang rendah, usia yang sudah lanjut, kurangnya informasi. Berikut adalah persepsi negatif yang ada dalam responden: a). Petani masih menganggap proses yang ada pada lembaga keuangan formal adalah sulit, ribet, mahal. b). Petani masih minim informasi yang mendalam mengenai lembaga keuangan formal. c). Petani beranggapan sistem bunga akan *menjerat* mereka.

Persepsi dari petani yang tercipta merupakan gambaran lembaga keuangan dimata mereka. Persepsi tersebut dapat pula digunakan sebagai acuan seberapa besar keterlibatan petani dalam segi permodalan. Partisipasi petani juga dipengaruhi jenis program yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Fakta serupa juga dikemukakan oleh Pederson (2012), model pinjaman yang ditawarkan oleh lembaga penyedia keuangan akan mempengaruhi dari partisipasi petani dalam mengakses modal.

### PENUTUP

Petani Desa Sidodadi dalam melakukan akses modal usahatani melakukan ke Bank BRI, Koperasi Simpan Pinjam Mitra Usaha, Kelompok tani, Toko pertanian. Dorongan utama dalam peminjaman modal usahatani adalah kurangnya modal usahatani tani yang dipicu dari tingginya biaya hidup serta masih sangat tergantung pendapatan pada sektor pertanian. Kendala yang terjadi dalam proses pengaksesan kredit yaitu masih belum meratanya jangkauan kredit lembaga keuangan formal ke petani, tingkat SDM yang kurang memadai dari petani dalam pemahaman kredit yang ada di lembaga keuangan formal serta masih adanya persepsi negatif petani terhadap lembaga keuangan formal. Serta pola perilaku peminjaman yang tercipta pada petani Desa Sidodadi didasarkan atas besaran luas lahan yang dimiliki. Petani pemilik lahan luas dan sedang lebih cenderung memilih BRI, karena ditunjang oleh kepemilikan sertifikat tanah. Sementara petani yang memiliki lahan sempit lebih cenderung memilih KSP Mitra Usaha, kelompok tani dan toko pertanian dengan alasan proses yang cepat, prosedur yang dinilai mudah, tidak memerlukan sertifikat tanah sebagai agunan. Lembaga keuangan hendaknya memberikan skim kredit, metode penyaluran kredit yang berbeda kepada petani, untuk menghindari persepsi negatif petani tersebut. Selain itu pihak lembaga keuangan hendaknya lebih memperbanyak promosi mengenai perkreditan, terutama di wilayah pedesaan. Dengan kendala yang dihadapi petani, khususnya petani kecil maka peningkatan kapasitas kredit dapat dilakukan dengan pemberdayaan dan penguatan kelompok tani.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukosewu. 2009. *Luas Lahan dan Potensial Sawah kecamatan Sukosewu*. BPP. Sukosewu.
- Fatah, L. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan*. Jurusan Sosek Unlam dan pustaka buana. Banjarbaru.
- Gatot I, S. 2012. *Pedoman Teknis Kredit Ketahanan Pangan dan Energi. Direktorat Pembiayaan Pertanian dan Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Ishak, A. 2012. *Persepsi Petani terhadap Pengelolaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) pada Gapoktan Penerima Dana BLM-PUAP di Kota Bengkulu*. BPTP Bengkulu. Bengkulu.
- Herdiansyah, H. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Jigang, L. 2007. *Influence of Rural Financial Resources on Farmer's Income in China's Underdeveloped Areas*. School of Finance. Xinjiang University of Finance and Economics. China.
- Nugrayasa, O. 2012. 5 Masalah yang Membelit Pembangunan Pertanian di Indonesia. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: <http://setkab.go.id/artikel-5746-5-masalah-yang-membelit-pembangunan-pertanian-di-indonesia.html>. Diakses tanggal 8 Desember 2013.
- Pederson, G. 2012. Microeconomic Impact of a State-funded Farmer Loan Program. *Agricultural Finance Review* 72(1): 5-21.
- Soetriono. Suwandari, A. Rijanto.2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Bayumedia Publishing. Malang
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Ull press. Yogyakarta.
- Witjaksono, R. 2012. *Farmer Accessibility on Agribusiness of Red Onion in Coastal Land in Sanden District of Bantul Regency*. Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Gajah Mada.